

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai acuan dan referensi dalam penelitian kali ini berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang dibuat oleh peneliti sebelumnya :

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Salamah, Siti (2009)	Analisis pengaruh rasio keuangan terhadap kinerja perusahaan pada industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	secara simultan rasio keuangan yang terdiri dari rasio likuiditas, profitabilitas, aktivitas, dan leverage berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan, sedangkan secara parsial rasio profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan dan rasio aktivitas, likuiditas, dan leverage tidak berpengaruh.
Kurniasari, Delia Dwi (2012)	Pengaruh analisa rasio keuangan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan jasa asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Terdapat pengaruh signifikan antara ROA, rasio lancar, perputaran aktiva yang berpengaruh signifikan terhadap perubahan kinerja keuangan.

Tabel 2.1

Hasil Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Prasnanugraha, Pontie (2007)	Analisis pengaruh rasio – rasio keuangan terhadap kinerja bank umum di Indonesia	Variabel <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), Biaya Operasi dibanding Pendapatan Operasi (BOPO), <i>Net Interest Margin</i> (NIM), <i>Non Performing Loan</i> (NPL) dan <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA). Berdasarkan hasil uji “t” disimpulkan bahwa <i>Non Performing Loan</i> (NPL), <i>Net Interest Margin</i> (NIM) dan Biaya Operasi dibanding Pendapatan Operasi (BOPO) berpengaruh secara parsial terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA) sedangkan <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) dan <i>Loan To Deposit Ratio</i> (LDR) tidak berpengaruh secara parsial.
Meriewati, Setiani (2005)	Analisis rasio keuangan terhadap perubahan kinerja pada perusahaan di industri <i>food and beverages</i> yang terdaftar di BEJ	Terdapat kecocokan model pengaruh yang signifikan antara rasio keuangan terhadap kinerja keuangan, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa rasio keuangan yang meliputi rasio lancar, rasio hutang atas modal, rasio perputaran total aktiva, rasio perputaran persediaan, <i>return on investment</i> berpengaruh terhadap kinerja keuangan telah teruji kebenarannya. Sedangkan secara parsial <i>return on investment</i> yang berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Tabel 2.1

Hasil Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Maziatin (2010)	Pengaruh rasio keuangan terhadap kinerja keuangan perusahaan pada industri farmasi yang terdaftar di BEI	Terdapat kecocokan model pengaruh yang signifikan antara rasio keuangan terhadap kinerja keuangan, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa rasio keuangan yang meliputi rasio lancar, rasio hutang atas modal, rasio perputaran total aktiva, rasio perputaran persediaan, <i>return on investment</i> berpengaruh terhadap kinerja keuangan telah teruji kebenarannya. Sedangkan secara parsial <i>return on investment</i> yang berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.
Sumarni, dkk (2014)	Analisis rasio laporan keuangan terhadap kinerja keuangan pada yayasan perintis 29 semarang tahun 2006 – 2013	<i>Current Ratio</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Return On Investment</i> , <i>Debt To Equit Ratio</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Return On Investment</i> , Rentabilitas modal sendiri tidak pengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return On Investment</i> . Rentabilitas modal sendiri merupakan faktor yang dominan berpengaruh terhadap <i>Return On Investment</i> .
Nusantara, Ahmad Buyung (2009)	Analisis pengaruh NPL, CAR, LDR, dan BOPO terhadap Profitabilitas Bank	Secara keseluruhan rasio NPL, CAR, LDR, dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank, dan secara parsial rasio NPL, CAR, LDR, dan BOPO semuanya berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank.

Tabel penelitian terdahulu menunjukkan bahwa rasio keuangan meliputi profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas memiliki pengaruh yang signifikan

terhadap kinerja keuangan perusahaan, namun peneliti ingin mengkaji kembali penelitian yang sudah ada sebelumnya dengan menggunakan peraturan BI yang terbaru apakah hasilnya tetap konsisten atau tidak.

Penelitian ini dibuat untuk menguji kembali konsistensi hasil penelitian yang telah ada sebelumnya dengan menggunakan peraturan BI yang terbaru dan melengkapi variabel independen yang belum ada sebelumnya dengan periode waktu yang berbeda dengan penelitian sebelumnya dimana telah terjadi perubahan peraturan pada perbankan yang telah diterbitkan oleh Bank Indonesia (BI) pada tahun 2011 yang lalu yaitu peraturan BI Nomor 13/1/PBI/2011 tentang penilaian kesehatan pada Bank Umum. Penulis akan meneliti dengan periode 3 tahun dimulai dari tahun 2011 sampai dengan 2013. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, pengukuran pengaruh rasio keuangan pada penelitian ini lebih ditekankan menggunakan laba bersih sebelum pajak sebagai alat ukurnya yang penelitian sebelumnya menggunakan laba bersih setelah pajak sebagai alat ukurnya. Alasan penulis lebih menekankan pada laba bersih sebelum pajak karena laba bersih sebelum pajak adalah laba yang benar-benar hasil dari kinerja seluruh anggota perbankan tersebut mulai dari manajer sampai karyawan, sedangkan pajak tidak ada hubungannya dengan itu.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu akun laporan keuangan dengan akun lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (Harahap 2009: 207). Menggunakan teknik analisis

rasio dapat memberikan penilaian kinerja keuangan sebuah perusahaan dan juga dapat membantu menggambarkan kecenderungan serta pola perusahaan tersebut, sehingga dapat menunjukkan peluang ataupun resiko perusahaan yang sedang ditelaah analisis. Analisis rasio keuangan menjadi sangat penting terutama bagi pihak-pihak berkepentingan terhadap perusahaan tersebut.

Rasio dapat dihitung berdasarkan data laporan keuangan yang telah tersedia. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini dibedakan menjadi tiga macam, diantaranya adalah :

1. Profitabilitas
2. Likuiditas
3. Solvabilitas

2.2.1.1 Rasio Profitabilitas

Disebut juga rasio Rentabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Menurut Sugiono dan Untung (2009: 70) rasio profitabilitas memiliki tujuan untuk mengukur efektivitas manajemen yang tercermin pada imbalan hasil investasi melalui kegiatan perusahaan dan mengukur kinerja perusahaan secara keseluruhan dan efisiensi dalam pengelolaan kewajiban dan modal.

Dalam ajaran Islam memperoleh profit yang banyak diperbolehkan asalkan tidak merugikan orang lain. Diriwayatkan Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda :

لَا اسْدَوَاتِحَ وَلَا تَنَاجِشُوا وَلَا تَبَاعِضُوا وَلَا تَدَابِرُوا وَلَا يَبِيعُ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ
إِخْوَانًا الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ.

Janganlah engkau saling hasad, saling menaikkan penawaran barang (padahal tidak ingin membelinya), saling membenci, saling merencanakan kejelekan, saling melangkahi pembelian sebagian lainnya. Jadilah hamba-hamba Allâh yang saling bersaudara. Seorang muslim adalah saudara muslim lainnya. Tidaklah ia menzhalimi saudaranya, tidak pula ia membiarkannya dianiaya orang lain dan tidak layak baginya untuk menghina saudaranya.[HR. Bukhâri, no. 5717 dan Muslim, no. 2558]

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Prasnanugraha (2007) dan Salamah (2009), perhitungan rasio profitabilitas perbankan terdiri dari tiga aspek, diantaranya adalah :

1. *Net Interest Margin* (NIM), yang sering disebut Marjin Bunga Bersih menurut Bank Indonesia merupakan ukuran perbedaan antara pendapatan bunga yang dihasilkan oleh bank atau lembaga keuangan lain dan nilai bunga yang dibayarkan kepada pemberi pinjaman (SE BI No.6/23/DPNP/31 Mei 2004). Rumus perhitungan dari *Net Interest Margin* adalah sebagai berikut :

$$NIM = \frac{(Investment\ Returns - Interest\ Expenses)}{Average\ Earnings\ Assets}$$

Investment return merupakan pendapatan bunga yang diterima Bank sedangkan *Interest Expenses* merupakan beban bunga yang dibayar. *Average Earning Assets* merupakan rata-rata aset produktif yang dihitung dengan menambahkan aset produktif awal tahun dengan akhir tahun kemudian dibagi 2 (SE BI Nomor 3/30/DPNP).

Demi menjaga keuntungan, bank-bank di Indonesia berupaya mempertahankan margin bunga bersih minimal pada kisaran 5-6%. Dengan

NIM sebesar itu, bank-bank masih bisa menjaga laba dengan tetap memelihara rasio kredit bermasalah (NPL) dan rasio kecukupan modal (CAR) pada level yang aman. NIM bank di Indonesia tidak boleh kurang dari 5%.

2. *Return On Equity* (ROE), merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan kinerja suatu perusahaan yang menggambarkan tingkat pengembalian laba atas seluruh modal yang ada (Sugiono, Untung 2009). Rumus perhitungan dari *Return on Equity* adalah sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Profit After Income Tax}}{\text{Average Total Equity}}$$

Profit After Income Tax merupakan laba bersih tahun berjalan yang didapatkan oleh Bank setelah dikurangi oleh pajak, sedangkan *Average Total Equity* merupakan rata-rata keseluruhan ekuitas pada periode laporan keuangan tersebut yang dihitung dengan menambahkan total ekuitas awal tahun dengan akhir tahun kemudian dibagi 2 (SE BI Nomor 3/30/DPNP).

Return On Equity diukur dalam satuan persen, Semakin tinggi persentase yang diperoleh perusahaan menunjukkan semakin tinggi pengelolaan modal perusahaan dalam mendapatkan laba atas modal tersebut.

3. *BOPO*, merupakan Keberhasilan bank didasarkan pada penilaian kuantitatif terhadap rentabilitas bank dapat diukur dengan menggunakan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Adisaputra, 2012). Rumus perhitungan dari *BOPO* adalah sebagai berikut :

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan Bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, sedangkan pendapatan operasional adalah pendapatan yang didapatkan atas hasil kegiatan operasional yang dilakukan.

BOPO sering disebut rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan.

2.2.1.2 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Harahap 2009: 301). Perusahaan dalam keadaan likuid berarti mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat pada waktunya, sedangkan perusahaan dalam keadaan illikuid berarti perusahaan tersebut tidak dapat segera memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.

Menurut pandangan Islam apabila seseorang mempunyai utang akan lebih baik untuk dirinya agar menyegerakan melunasi utangnya. Diriwayatkan dalam sebuah hadist HR. Bukhari sebagai berikut :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - ال له رضى عنه - قَالَ كَانَ لِرَجُلٍ عَلَى النَّبِيِّ - ال له صلى الله عليه وسلم - سِتْرٌ مِنَ
الْإِبِلِ فَجَاءَهُ بِتَقَاضَاهُ فَقَالَ - ال له صلى الله عليه وسلم - « أَعْطُوهُ » فَطَلَبُوا سِتْنَهُ ، فَلَمْ يَجِدُوا لَهُ

إِلَّا سِنًا فَوْقَهَا فَقَالَ « أَعْطُوهُ » فَقَالَ أَوْفَيْتَنِي ، وَفَى اللَّهُ بِكَ قَالَ النَّبِيُّ - أَلَيْسَ لِي بِهِ وَسْءٌ لَمْ
- إِنَّ خِيَارَكُمْ أَحْسَنُكُمْ قَضَاءً .

Dari Abu Hurairah , ia berkata: “Nabi mempunyai hutang kepada seseorang, (yaitu) seekor unta dengan usia tertentu. Orang itu pun datang menagihnya. (Maka) beliaupun berkata, “Berikan kepadanya” kemudian mereka mencari yang seusia dengan untanya, akan tetapi mereka tidak menemukan kecuali yang lebih berumur dari untanya. Nabi (pun) berkata: “Berikan kepadanya”, Dia pun menjawab, “Engkau telah menunaikannya dengan lebih. Semoga Allah membalas dengan setimpal”. Maka Nabi bersabda, “Sebaik-baik kalian adalah orang yang paling baik dalam pengembalian (hutang)”. (HR. Bukhari, II/843, bab Husnul Qadha' no. 2263.)

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Prasnanugraha (2007) dan Turang (2013), perhitungan rasio likuiditas perbankan terdiri dari dua aspek, diantaranya adalah :

1. *Loan to Deposit Ratio* (LDR), merupakan rasio yang dapat diukur dari perbandingan antara seluruh jumlah kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga. Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank (SE BI No.6/23/DPNP/31 Mei 2004).

Rumus perhitungan dari *Loan to Deposit Ratio* adalah sebagai berikut :

$$LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Jumlah kredit yang dimaksud adalah jumlah kredit yang diberikan kepada nasabah, sedangkan dana pihak ketiga merupakan dana kredit yang

diperoleh Bank dari pihak ketiga yaitu dana kredit yang diperoleh Bank dari masyarakat.

Jika bank dapat menyalurkan seluruh dana yang dihimpun memang akan menguntungkan, namun hal ini terkait resiko apabila sewaktu-waktu pemilik dana menarik dananya atau pemakai dana tidak dapat mengembalikan dana yang dipinjamnya. Sebaliknya, apabila bank tidak menyalurkan dananya maka bank juga akan terkena resiko karena hilangnya kesempatan untuk memperoleh keuntungan.

2. *Non performing loan* (NPL), atau disebut juga kredit bermasalah merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan tingkat kolektibilitas yang merupakan kredit bermasalah dibandingkan dengan total kredit yang diberikan oleh Bank (Riyadi, 2006). Rumus perhitungan dari *Non performing loan* adalah sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Total NPL}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Total NPL merupakan total keseluruhan kredit bermasalah sebelum dikurangi dengan cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN). Kredit bermasalah yang dimaksud adalah kredit bermasalah yang masuk dalam golongan 3-5 menurut Bank Indonesia yaitu kurang lancar, diragukan, dan macet. Sedangkan total kredit adalah jumlah keseluruhan kredit yang diberikan kepada nasabah. Bank Indonesia (BI) melalui Peraturan Bank Indonesia (PBI)

menetapkan bahwa batas maksimal rasio kredit bermasalah (NPL) adalah sebesar 5%.

2.2.1.3 Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam membayar semua hutang-hutangnya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Menurut Harahap (2009: 306), rasio solvabilitas merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh kewajiban atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh ekuitas.

Dalam pandangan Islam ketika kita berhutang apabila sudah jatuh tempo pembayaran hendaknya kita membayar utang tersebut atau kita mendapat dosa. Diriwayatkan dalam sebuah hadist HR. Bukhari sebagai berikut :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - ال له رضى عنه - أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - ال له صلى عليه وسلم - قَالَ « مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ ، فَإِذَا أَتَبَعَ أَحَدُكُمْ عَلَى مَلِيٍّ فَلْيَتَّبِعْ » ،

Dari Abu Hurairah , bahwa Rasulullah bersabda: “Memperlambat pembayaran hutang yang dilakukan oleh orang kaya merupakan perbuatan zhalim. Jika salah seorang kamu dialihkan kepada orang yang mudah membayar hutang, maka hendaklah beralih (diterima pengalihan tersebut)”. (HR. Bukhari dalam Shahihnya IV/585 no.2287, dan Muslim dalam Shahihnya V/471 no.3978, dari hadits Abu Hurairah .)

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Prasnanugraha (2007) dan Turang (2013), perhitungan rasio solvabilitas perbankan terdiri dari empat aspek, diantaranya adalah :

1. *Debt Ratio*, merupakan rasio yang menunjukkan posisi antara kewajiban perusahaan terhadap kekayaan perusahaan. Gibson (2011: 260) menyatakan

bahwa rasio utang menunjukkan persentase aset yang dibiayai oleh kreditur, dan membantu untuk menentukan seberapa baik kreditur dilindungi dalam kasus solvabilitas.

Rumus perhitungan dari *debt ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

Total Liabilities adalah total dari keseluruhan kewajiban yang dimiliki perusahaan dan *Total Assets* merupakan keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar rasio ini, semakin besar pembelian aset perusahaan dengan menggunakan hutang dan semakin besar resiko keuangan yang dimiliki kreditor ataupun investor.

2. *Debt to Equity Ratio*, merupakan rasio keuangan yang menunjukkan proporsi relatif dari ekuitas dan hutang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. Rumus perhitungan dari *debt equity ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Shareholder's Equity}}$$

Total Liabilities merupakan keseluruhan kewajiban yang dimiliki perusahaan, sedangkan *Total Shareholder's Equity* merupakan keseluruhan jumlah ekuitas yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* menggambarkan semakin buruk kondisi *solvency* perusahaan tersebut

karena menandakan struktur pendanaan perusahaan lebih banyak berhutang dibandingkan modal yang dimiliki perusahaan sendiri. Sebaliknya, semakin rendah rasio ini, semakin baik posisi hutang perusahaan (Gibson 2011).

3. *Net Working Capital* (NWC), merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui rasio modal bersih terhadap kewajiban lancar (Agnes Sawir, 2005).

Rumus perhitungan dari *Net Working Capital* adalah sebagai berikut :

$$\text{Net Working Capital} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}}{\text{Current Liabilities}}$$

Current Assets merupakan aset lancar yang dimiliki perusahaan sedangkan *Current Liabilities* merupakan kewajiban lancar perusahaan.

4. *Capital Adequacy Ratio* (CAR), menurut SE BI No 10/15/PBI/2008 merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank.

Rumus perhitungan dari *Capital Adequacy Ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Modal sendiri merupakan jumlah dari modal inti (tier1) dan modal pelengkap (tier2) yang dimiliki Bank. Modal inti terdiri dari saham biasa sedangkan modal pelengkap terdiri dari saham preferen. ATMR (Aset Tertimbang Menurut Resiko) merupakan aset dalam laporan keuangan Bank yang rentan dengan resiko, Bank Indonesia menentukan bobot resiko atas aset yang rentan dengan resiko tersebut berserta penghitungannya dalam SE BI Nomor 13/6/DPNP.

Rasio CAR yang sehat harus berada diatas 8%. Semakin besar rasio CAR menunjukkan bahwa kinerja keuangan Bank tersebut bagus, namun apabila terlalu besar kinerjanya patut untuk dicurigai.

2.2.2 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan berasal dari kata kinerja dan keuangan yang dipadukan menjadi sebuah kalimat dengan pengertian baru. Kinerja adalah tingkat pencapaian dan tujuan perusahaan, tingkat pencapaian misi perusahaan, tingkat pencapaian pelaksanaan tugas secara aktual. Kinerja juga dapat diartikan sebagai prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut (Sugiarso dan Winarni 2005: 111).

Kinerja keuangan mencerminkan bagaimana proses kerja pada lembaga tersebut. Islam sudah mengajarkan kepada umatnya bahwa kinerja harus dinilai. Ayat yang harus menjadi rujukan penilaian kinerja itu adalah surat at-Tawbah ayat 105 sebagai berikut :

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ.

Dan, katakanlah:

“Bekerjalah kamu, maka, Allah dan Rasul-Nya, serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada Allah Yang Mengetahui akan yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”.

Menurut Munawir (2010: 30), menyatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan merupakan satu diantara dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisa terhadap rasio keuangan perusahaan.

Tujuan penilaian kinerja keuangan menurut Munawir (2010: 31) adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi keuangannya pada saat ditagih.
2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
3. Untuk mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

Kinerja keuangan dalam perusahaan bisa dilihat dari laporan keuangan perusahaan tersebut. Menurut Munawir (2010: 5), laporan keuangan itu terdiri dari neraca dan perhitungan laba-rugi serta laporan perubahan ekuitas. Neraca

menunjukkan/menggambarkan jumlah aset, kewajiban dan ekuitas dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Sedangkan perhitungan laporan laba-rugi memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta beban yang terjadi selama periode tertentu, dan laporan perubahan ekuitas menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan ekuitas perusahaan.

Tujuan laporan keuangan menurut Kieso, dkk (2011), antara lain:

1. Menyediakan informasi yang berguna bagi investor, kreditor dan pengguna potensial lainnya dalam membantu proses pengambilan keputusan yang rasional atas investasi, kredit, dan keputusan lain yang sejenis.
2. Menyediakan informasi yang berguna bagi investor, kreditor, dan pengguna potensial lainnya yang membantu menilai jumlah, waktu, dan ketidakpastian proses penerimaan kas dari dividen atau bunga dan pendapatan dari penjualan, penebusan, atau jatuh tempo sekuritas, dan pinjaman. Menaksir aliran kas masuk (*future cash flow*) pada perusahaan.
3. Memberikan informasi tentang sumber daya ekonomi, klaim atas sumber daya tersebut dan perubahannya.

Sedangkan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009: 3), tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Melihat laporan keuangan suatu perusahaan akan membantu untuk mengetahui aktivitas perusahaan tersebut. Oleh karena itu, laporan keuangan

perusahaan merupakan hasil dari proses akuntansi yang digunakan sebagai alat pengukur kinerja keuangan.

2.2.3 Perbankan

2.2.3.1 Definisi Bank

Bank merupakan sebuah lembaga simpan pinjam dan juga sebagai sarana penghubung antara debitur dan kreditur. Kata “Bank” berasal dari bahasa Italia *banca* berarti tempat penukaran uang. Menurut undang-undang perbankan, Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Menurut UU RI No 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, dapat disimpulkan bahwa usaha perbankan meliputi tiga kegiatan, yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan jasa bank lainnya. Kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana merupakan kegiatan pokok bank sedangkan memberikan jasa bank lainnya hanya sebagai kegiatan pendukung. Kegiatan menghimpun dana berupa mengumpulkan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan giro, tabungan, dan deposito biasanya sambil diberikan balas jasa yang menarik seperti, bunga dan hadiah sebagai rangsangan bagi masyarakat. Sedangkan jasa-jasa perbankan lainnya diberikan untuk mendukung kelancaran kegiatan utama tersebut.

2.2.3.2 Tugas dan Fungsi Bank

2.2.3.2.1 Tugas Bank

Berdasarkan dari keterangan Bank Indonesia (BI), Bank Indonesia mempunyai satu tujuan tunggal, yaitu mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Kestabilan nilai rupiah ini mengandung dua aspek, yaitu kestabilan nilai mata uang terhadap barang dan jasa, serta kestabilan terhadap mata uang negara lain. Untuk mencapai tujuan tersebut Bank Indonesia didukung oleh tiga pilar yang merupakan tiga bidang tugasnya. Ketiga bidang tugas tersebut antara lain adalah :

1. Menetapkan dan melaksanakan kebijakan Moneter.
2. Mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran.
3. Mengatur dan mengawasi Bank.

2.2.3.2.2 Fungsi Bank

Menurut Budisantoso (2006 : 9) secara lebih spesifik bank dapat berfungsi sebagai berikut :

1. Agent of trust

Dasar utama kegiatan perbankan adalah kepercayaan (*trust*), baik dalam hal menghimpun dana maupun penyaluran dana. Masyarakat mau menitipkan dananya di bank apabila dilandasi adanya unsur kepercayaan. Masyarakat percaya bahwa uangnya tidak akan disalahgunakan oleh bank, uangnya akan dikelola dengan baik, bank tidak akan bangkrut , dan pada saat yang telah dijanjikan simpanan tersebut dapat ditarik kembali dari bank. Pihak bank sendiri akan mau menempatkan atau menyalurkan dananya pada debitur atau

masyarakat apabila dilandasi adanya unsur kepercayaan. Pihak bank percaya bahwa debitur tidak akan menyalahgunakan pinjamannya, debitur akan mengelola dana pinjaman saat jatuh tempo, dan debitur mempunyai niat baik untuk mengembalikan pinjaman beserta kewajiban lainnya pada saat jatuh tempo.

2. *Agent of Development*

Kegiatan perekonomian masyarakat di sektor moneter dan di sektor riil tidak dapat dipisahkan. Kedua sektor tersebut selalu berinteraksi dan saling mempengaruhi. Sektor riil tidak akan dapat berkinerja dengan baik apabila sektor moneter tidak bekerja dengan baik. Kegiatan bank berupa penghimpunan dan penyaluran dana sangat diperlukan bagi lancarnya kegiatan perekonomian di sektor riil. Kegiatan bank tersebut memungkinkan masyarakat melakukan kegiatan investasi, kegiatan distribusi, serta kegiatan konsumsi barang dan jasa, mengingat bahwa kegiatan investasi-distribusi-konsumsi tidak dapat dilepaskan dari adanya penggunaan uang. Kelancaran kegiatan investasi, distribusi, dan konsumsi ini tidak lain adalah kegiatan pembangunan perekonomian suatu masyarakat.

3. *Agent of Service*

Di samping melakukan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana, bank juga memberikan penawaran jasa perbankan yang lain kepada masyarakat. Jasa ditawarkan bank ini erat kaitannya dengan kegiatan perekonomian secara luas. Jasa ini antara lain dapat berupa jasa pengiriman

uang, penitipan barang berharga, pemberian jaminan bank, dan penyelesaian tagihan.

2.2.3.3 Macam dan Jenis Bank di Indonesia

Di Indonesia jenis dan macamnya Bank dibedakan menjadi 6, diantaranya adalah:

1. Bank Umum Milik Negara (BUMN)

Merupakan Bank yang dimiliki oleh negara karena seluruh sahamnya adalah milik pemerintah dan semua kebijakan Bank diatur oleh pemerintah.

2. Bank Umum Swasta Nasional (BUSN)

Merupakan Bank dimana sebagian besar sahamnya dimiliki oleh swasta nasional serta akte pendiriannya pun didirikan oleh swasta, pembagian keuntungannya juga untuk swasta nasional. Bank swasta dibedakan menjadi 2 yaitu:

1. Bank Umum Swasta Nasional Devisa (BUSN Devisa)

2. Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa (BUSN Non Devisa)

3. Bank Pembangunan Daerah (BPD)

Merupakan bank yang sebagian besar atau seluruh sahamnya dimiliki oleh Pemerintah Daerah Provinsi.

4. Bank Campuran (domestik dan asing)

Merupakan bank umum yang didirikan bersama oleh satu atau lebih bank umum yang berkedudukan di Indonesia dan didirikan oleh WNI (dan/atau badan hukum Indonesia yang dimiliki sepenuhnya oleh WNI), dengan satu atau lebih bank yang berkedudukan di luar negeri.

5. Bank Syariah

Merupakan Bank yang beroperasi dengan landasan hukum-hukum Islam dalam menjalankan praktek perbankan.

6. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Merupakan lembaga keuangan Bank yang menerima simpanan hanya dalam bentuk deposito berjangka, tabungan, dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu dan menyalurkan dana sebagai usaha BPR.

2.2.3.4 Bank konvensional menurut pandangan Islam

Dalam transaksi ekonomi utamanya perbankan, Islam melarang keras praktek riba yang dalam perbankan konvensional sering dilakukan dalam bentuk bunga bank. Secara etimologis riba (الربا) adalah isim maqshur, berasal dari rabaa yarbuu. Asal arti kata riba adalah ziyadah yakni tambahan atau kelebihan. Secara terminologis istilah riba adalah setiap kelebihan antara nilai barang yang diberikan dengan nilai-tandingnya. Menurut para ulama fiqih, riba dibagi menjadi 4 (empat) macam, diantaranya adalah :

1. Riba Fadhl, yaitu tukar menukar dua barang yang sama jenisnya dengan tidak sama timbangannya atau takarannya yang disyaratkan oleh orang yang menukarkan.
2. Riba Qardh, yaitu meminjamkan sesuatu dengan syarat ada keuntungan atau tambahan bagi orang yang meminjami/mempiutangi.
3. Riba Yad, yaitu berpisah dari tempat sebelum timbang diterima. Maksudnya: orang yang membeli suatu barang, kemudian sebelumnya ia menerima barang tersebut dari sipenjual, pembeli menjualnya kepada orang lain.

4. Riba Nasi'ah, yaitu tukar menukar dua barang yang sejenis maupun tidak sejenis yang pembayarannya disyaratkan lebih, dengan diakhiri/dilambatkan oleh yang meminjam.

Hukum riba adalah haram dan termasuk dari dosa besar karena akan menyebabkan kesengsaraan kaum dhuafa, menzalimi orang miskin, eksploitasi si kaya pada si miskin, menutup pintu sedekah dan kebajikan serta membunuh rasa empati antar manusia yang berbeda strata sosial ekonominya. Ada beberapa dalil yang menentang keras tentang adanya praktek riba, diantaranya adalah :

1. Al-Baqarah 2 : 278.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman.

2. Al-Baqarah 2: 279.

فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِن تُبْتِغُوا فَكُنتُمْ فِي غُيُوبِ أَمْوَالِكُمْ لَا تَحْطَمُونَ وَلَا تَنْظُمُونَ

Artinya:

Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya.

Berikut ini adalah keputusan beberapa ulama terkait dengan bunga Bank menurut artikel tentang Kontroversi Hukum Bunga Bank oleh Pondok Pesantren Al-Khoirot Jawa Timur yang diantaranya adalah :

1. Pertemuan 150 Ulama' terkemuka dalam konferensi Penelitian Islam di bulan Muharram 1385 H, atau Mei 1965 di Kairo, Mesir menyepakati secara aklamasi bahwa segala keuntungan atas berbagai macam pinjaman semua merupakan praktek riba yang diharamkan termasuk bunga bank.
2. Majma' al Fiqh al-Islamy, Negara-negara OKI yang diselenggarakan di Jeddah pada tanggal 10-16 Rabi'ul Awal 1406 H/22 Desember 1985.
3. Majma' Fiqh Rabithah al'Alam al-Islamy, Keputusan 6 Sidang IX yang diselenggarakan di Makkah, 12-19 Rajab 1406.
4. Keputusan Dar It-Itfa, Kerajaan Saudi Arabia, 1979.
5. Keputusan Supreme Shariah Court, Pakistan, 22 Desember 1999.
6. Majma'ul Buhuts al-Islamyyah, di Al-Azhar, Mesir, 1965.
7. Fatwa Dewan Syari'ah Nasional (DSN) Majelis Ulama Indonesia (MUI) Tahun 2000 yang menyatakan bahwa bunga bank tidak sesuai dengan syari'ah.
8. Keputusan Sidang Lajnah Tarjih Muhammadiyah tahun 1968 di Sidoarjo menyatakan bahwa sistem perbankan konvensional tidak sesuai dengan kaidah Islam.
9. Keputusan Munas Alim Ulama dan Konbes NU tahun 1992 di Bandar Lampung.
10. Keputusan Ijtima Ulama Komisi Fatwa se-Indonesia tentang Fatwa Bunga (interest/fa'idah), tanggal 22 Syawal 1424/16 Desember 2003.

11. Keputusan Rapat Komisi Fatwa MUI, tanggal 11 Dzulqa'idah 1424/03 Januari 2004, 28 Dzulqa'idah 1424/17 Januari 2004, dan 05 Dzulhijah 1424/24 Januari 2004.

Meskipun bunga Bank itu hukumnya haram, namun ada beberapa ulama dan lembaga yang menyatakan bahwa bunga Bank itu halal. Alasan ulama dan lembaga yang menghalalkan bank konvensional adalah sebagai berikut :

1. Menurut Sayyid Muhammad Thanthawi, bank konvensional deposito itu halal dalam berbagai bentuknya walau dengan penentuan bunga terlebih dahulu. Menurutnya, di samping penentuan tersebut menghalangi adanya perselisihan atau penipuan di kemudian hari, juga karena penentuan bunga dilakukan setelah perhitungan yang teliti, dan terlaksana antara nasabah dengan bank atas dasar kerelaan mereka.
2. Dr. Ibrahim Abdullah an-Nashir menyatakan, "Perkataan yang benar bahwa tidak mungkin ada kekuatan Islam tanpa ditopang dengan kekuatan perekonomian, dan tidak ada kekuatan perekonomian tanpa ditopang perbankan, sedangkan tidak ada perbankan tanpa riba. Ia juga menyatakan, "Sistem ekonomi perbankan ini memiliki perbedaan yang jelas dengan amal-amal ribawi yang dilarang Al-Qur'an yang Mulia. Karena bunga bank adalah muamalah baru, yang hukumnya tidak tunduk terhadap nash-nash yang pasti yang terdapat dalam Al-Qur'an tentang pengharaman riba".
3. Isi keputusan Majma al-Buhust al-Islamiyah 2002 :
Mereka yang bertransaksi dengan atau bank-bank konvensional dan menyerahkan harta dan tabungan mereka kepada bank agar menjadi wakil

mereka dalam menginvestasikannya dalam berbagai kegiatan yang dibenarkan, dengan imbalan keuntungan yang diberikan kepada mereka serta ditetapkan terlebih dahulu pada waktu-waktu yang disepakati bersama orang-orang yang bertransaksi dengannya atas harta-harta itu, maka transaksi dalam bentuk ini adalah halal tanpa syubhat (kesamaran), karena tidak ada teks keagamaan di dalam Alquran atau dari Sunnah Nabi yang melarang transaksi di mana ditetapkan keuntungan atau bunga terlebih dahulu, selama kedua belah pihak rela dengan bentuk transaksi tersebut.

Mayoritas umat muslim sudah menganggap bahwa bunga Bank itu hukumnya haram, namun ada sebagian umat muslim yang menghalalkan bunga Bank diantaranya Sayyid Muhammad Thanthawi yang menilai bahwa bunga Bank bisa dikatakan halal apabila ada kerelaan dari pihak nasabah untuk membayarnya. Untuk menyikapi perbedaan pendapat dari beberapa ulama tersebut jalan terbaik adalah dengan kembali kepada keyakinan diri kita masing-masing namun harus didasari dengan pengetahuan dari Al-Qur'an dan Al-Hadist yang kuat. Penulis sendiri menyadari bahwa bunga Bank untuk beberapa nasabah dirasa memberatkan karena ditentukan sepihak oleh pihak Bank. Penulis sendiri berharap agar penentuan bunga Bank setidaknya tidak memberatkan nasabahnya dan nasabah tidak merasa terbebani akan bunga Bank tersebut sehingga timbul kerelaan para nasabah dalam membayarnya karena hal ini berdampak pada kesetiaan nasabah yang secara tidak langsung berpengaruh pada kinerja keuangan Bank tersebut.

2.2.3.5 Penilaian standar kesehatan Bank

Berdasarkan peraturan Bank Indonesia terbaru Nomor 13/1/PBI/2011 tentang penilaian kesehatan pada Bank umum adalah sebagai berikut :

Tabel 2.2

Penilaian Standar Kesehatan Bank

No	Jenis Rasio	Nama Rasio	Skala Rasio
1	Profitabilitas	<i>Net Interest Margin</i>	$\geq 5\%$
		BOPO	$\leq 94\%$
2	Likuiditas	<i>Loan to Deposit Ratio</i>	$\leq 110\%$
		<i>Non Performing Loan</i>	$\leq 5\%$
3	Solvabilitas	<i>Capital Adequacy Ratio</i>	$\geq 8\%$

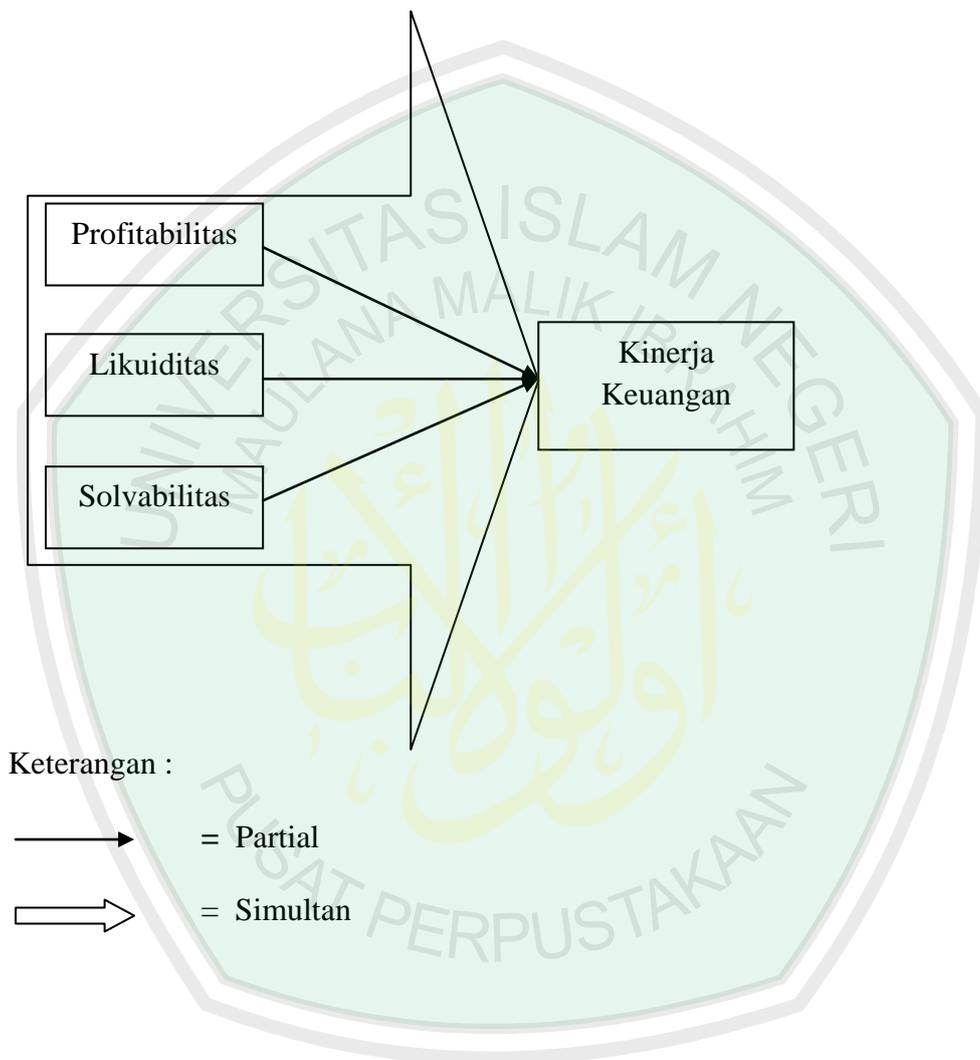
Sumber : PBI No. 13/1/PBI/2011

Rasio *Net Interest Margin* minimal adalah 5%, rasio BOPO maksimal 94%, rasio *Loan to Deposit Ratio* maksimal 110%, rasio *Non Performing Loan* maksimal 5%, dan rasio *Capital Adequacy Ratio* minimal 8%.

2.3 Kerangka Berfikir

Pada penelitian ini akan diuji pengaruh rasio keuangan terhadap kinerja keuangan pada perbankan secara partial dan simultan. Variabel independen terdiri dari profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas, sedangkan variabel dependen yaitu kinerja keuangan perbankan. Agar lebih mudah untuk memahami dapat dilihat gambar 2.3 berikut ini.

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



2.4 Hipotesis Penelitian

2.4.1 Pengaruh Rasio Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas Secara

Simultan terhadap Kinerja Keuangan.

Rasio profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas merupakan tiga jenis rasio umum yang sering digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian terhadap kinerja keuangan. Ketiga rasio ini oleh peneliti sebelumnya dirasa memiliki hubungan keterkaitan yang kuat dengan kinerja keuangan. Berdasarkan penelitian terdahulu beberapa penelitian telah menyatakan bahwa Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas secara simultan mempunyai pengaruh terhadap Kinerja Keuangan, diantaranya adalah penelitian milik Salamah (2009), Kurniasari (2012), Prasnanugraha (2007), Meriewati dan Setiani (2005), Buyung (2009), dan Sumarni, dkk (2014). Dari keterangan tersebut dapat ditarik hipotesis bahwa :

H1 : Rasio Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas secara simultan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

2.4.2 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas memiliki tujuan untuk mengukur efektivitas manajemen yang tercermin pada imbalan hasil investasi melalui kegiatan perusahaan dan mengukur kinerja perusahaan secara keseluruhan dan efisiensi dalam pengelolaan kewajiban dan modal (Untung dan Sugiono 2009: 70). Dari pengertian tersebut, profitabilitas merupakan alat ukur kinerja keuangan berdasarkan laba yang diperoleh perusahaan, besar kecilnya laba yang didapat menentukan kinerja keuangan perusahaan tersebut, semakin besar laba yang didapat menandakan bahwa kinerja keuangan perusahaan tersebut bagus dan sebaliknya, semakin kecil

laba yang didapat menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan tersebut buruk. Berdasarkan penelitian ini, rasio profitabilitas yang akan diuji pengaruhnya terhadap kinerja keuangan antara lain rasio *Net Interest Margin*, *Return on Equity*, dan BOPO.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, beberapa penelitian telah menyatakan bahwa Rasio Profitabilitas mempunyai pengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan, diantaranya adalah penelitian milik Prasnanugraha (2007), Buyung (2009), Salamah (2009) dan Meriewati, Setiani (2005). Dari keterangan tersebut dapat ditarik hipotesis bahwa :

H2 : Rasio Profitabilitas berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

2.4.3 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Harahap 2009: 301). Perusahaan dalam keadaan likuid berarti mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat pada waktunya, sedangkan perusahaan dalam keadaan illikuid berarti perusahaan tersebut tidak dapat segera memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Dari pengertian tersebut, likuiditas merupakan alat ukur kinerja keuangan berdasarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, semakin lancar perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menandakan kinerja keuangan perusahaan tersebut bagus dan begitu juga sebaliknya, jika perusahaan sering menemui kendala dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya bisa dibilang kalau perusahaan tersebut tergolong kinerja keuangannya buruk. Berdasarkan penelitian ini, rasio likuiditas yang akan diuji pengaruhnya

terhadap kinerja keuangan antara lain *Current Ratio*, *Loan to Deposite Ratio*, dan *Non Performing Loan*.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, beberapa penelitian telah menyatakan bahwa Rasio Likuiditas mempunyai pengaruh terhadap Kinerja Keuangan, diantaranya adalah penelitian milik Buyung (2009) dan Prasnanugraha (2007). Dari keterangan tersebut dapat ditarik hipotesis bahwa :

H3 : Rasio Likuiditas berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

2.4.4 Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam membayar semua hutang-hutangnya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Menurut Harahap (2009: 306), rasio solvabilitas merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh kewajiban atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh ekuitas. Dari pengertian tersebut, solvabilitas merupakan alat ukur kinerja keuangan berdasarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Semakin lancar perusahaan tersebut dalam memenuhi kewajibannya maka perusahaan tersebut tergolong mempunyai kinerja keuangan yang bagus dan begitupula sebaliknya, jika perusahaan tersebut banyak menemui kendala dalam memenuhi kewajibannya, maka bisa dibilang bahwa perusahaan tersebut tergolong memiliki kinerja keuangan yang buruk. Berdasarkan penelitian ini, rasio solvabilitas yang akan diuji pengaruhnya terhadap kinerja keuangan antara lain *Debt Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Net Working Capital*, dan *Capital Adequacy Ratio*.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, beberapa penelitian telah menyatakan bahwa Rasio Solvabilitas mempunyai pengaruh terhadap Kinerja Keuangan, diantaranya adalah penelitian milik Meriewati, Setiani (2005), sumarni dkk (2014), Buyung (2009) Prasnanugraha (2007) dan Maziatin (2010). Dari keterangan tersebut dapat ditarik hipotesis bahwa :

H4 : Rasio Solvabilitas berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

